
Militia: Jurnal Komunikasi dan Politik

ISSN: 2088-1274

Vol. 1 | No. 2

Konsep Diri Siswa Tentang Prestasi Belajar Siswa SMA

Dina Sudarmika*

* Universitas Bung Karno, Jakarta

Article Info	Abstract
<p>Keywords: <i>Interpersonal Communication, Self Concept, Symbolic Interaction, Self Presentation</i></p>	<p><i>In education, student abilities actualized through equipment or media education with the aim of finding their activities but also found positive changes in their personalities. The focus of research is how the communication between students and teachers can established for a self-concept of students to their learning achievement in high school. The self-concept of students towards their achievement in learning as a result of social interaction with teachers at the school, revealed that emotional, each has a close relationship with one another. In addition, as a result of interpersonal communication with teachers at the school to reveal the effective communication as a tolerant teacher, a teacher who has a concern about the condition of the students, and so on. With effective communication between teachers and students will develop student achievement.</i></p>
<p>Corresponding Author: titidinasudarmika@yahoo.co.id</p>	<p>Dalam pendidikan, diaktualisasikan kemampuan siswa melalui peralatan atau media pendidikan dengan tujuan menemukan aktivitas mereka tetapi juga menemukan perubahan positif pada kepribadian mereka. Fokus penelitian adalah bagaimana komunikasi antara siswa dan guru dapat dibentuk untuk konsep diri siswa terhadap prestasi belajar mereka di SMA. Konsep diri siswa terhadap prestasi mereka dalam belajar sebagai hasil dari interaksi sosial dengan guru di sekolah, mengungkapkan bahwa emosional, saling memiliki hubungan dekat dengan satu sama lain. Selain itu juga, sebagai hasil dari komunikasi interpersonal dengan guru di sekolah yang dapat mengungkapkan komunikasi efektif sebagai guru yang toleran, guru yang memiliki kepedulian akan kondisi siswa, dan sebagainya. Dengan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa akan menumbuhkan prestasi belajar siswa.</p>
<p>Militia: Jurnal Komunikasi dan Politik Volume 1 Nomor 2 Juni-Desember 2015 ISSN 2088-1274 hh. 137-153 ©2015 MJP. All rights reserved.</p>	

Pendahuluan

Melalui pendidikan, individu remaja mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya melalui alat atau media pendidikan

hingga peserta didik (*remaja*) mampu menemukan aktivitasnya sendiri serta dapat mengalami perubahan positif dalam aspek kepribadiannya yang menyangkut

tri domain yaitu, *perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor*. Karena pendidikan yang merupakan usaha sadar dan dilakukan oleh orang dewasa (*pendidik*) dengan berencana, terprogram dan terkendali untuk menyiapkan individu melalui kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

Dalam dunia pendidikan khususnya pendidikan formal, guru diberi tanggung jawab yang besar untuk dapat menghasilkan anak didiknya mempunyai prestasi akademik yang baik, dengan demikian peran gurulah yang memiliki peranan sangat penting dan andil dalam kemajuan pendidikan di Indonesia. Padahal perkembangan (prestasi dan motivasi) seorang anak tidak hanya dari pendidik (guru) namun peran serta orang tua dan keluarga inti dari anak pun memiliki peranan yang penting bagi kemajuan anak. Realitanya sebagian besar orang tua memperlakukan anak-anak mereka seperti ini. Anak-anak mereka dititipkan sepenuhnya kepada sekolah (guru) untuk meraih prestasi dan motivasi.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia tugas sebagai guru semakin berat karena kurangnya kerjasama antara guru sebagai pendidik dan orang tua peserta didik. Padahal kerjasama dan keterlibatan orang tua dan guru dalam pembentukan konsep diri dan visi kehidupan mereka di masa depan sangat penting. Beberapa siswa membutuhkan bantuan orang-orang yang mereka anggap lebih dewasa untuk membantu memperjelas konsep diri dan visi kehidupan mereka dalam kaitannya dengan pendidikan dan sekolah. Hal ini harus dimaklumi karena mereka masih berada dalam masa pencarian identitas diri.

Bila dilihat dari aspek komunikasi, baik antara pemerintah dan guru maupun antara guru dengan orang tua peserta didik, kurang terjalin dengan baik sehingga akhirnya peserta didik menjadi pihak yang dirugikan. Permasalahan selalu sama dari waktu ke waktu yang menjadikan kemajuan dalam bidang pendidikan menjadi tersendat. Karena hanya terfokus pada permasalahan saja, ada hal

lain yang terabaikan yaitu etika, budi pekerti, dan sopan santun yang belum terlaksana dengan baik. Terlihat dari frame pemberitaan baik dari media elektronik maupun media cetak mengenai perilaku anak bangsa saat ini sangat menyedihkan, misalnya peristiwa tawuran yang semakin mengerikan dan menjadi fenomena dikalangan pelajar karena berujung pada kriminalitas (disertai dengan pembunuhan). Lalu tersebar video porno yang dilakukan oleh para pelajar, dan bukan hanya itu saja. Mayoritas anak-anak usia 8–18 tahun sudah memiliki budaya merokok, kemudian dilanjutkan dengan menonton adegan–adegan porno yang bisa dengan mudah diakses melalui website di internet dan tidak sedikit dari mereka juga yang diajak oleh “orang tua” mereka menjadi pengemis, tidak disadari oleh para manusia dewasa ini apabila mengajak anak–anak masih usia dini mengajarkan mereka secara tidak langsung sebagai pengemis.

Dengan demikian bagaimana konsep diri yang positif akan terbentuk bila dari orang–orang

terdekat dan lingkungan tidak membantu dan memberikan dorongan yang bersifat positif? Rahman menyampaikan perilaku dalam pendidikan di Indonesia hanya menitikberatkan pada akal dan perasaan, tetapi kurang merawat kekuatan etika, budi pekerti, tata karma dan spiritual. (Kompas, 13 januari 2004 hal.9).Hal serupa disampaikan juga oleh Prof. Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam tulisannya di harian Republika.la memberi penilaian bahwa pendidikan di Indonesia sudah sangat kronis. Baik kronis dari segi parahnya penyakit yang diderita, maupun kronis dari segi lamanya penanganan, yang seperti sudah tidak memberi harapan lagi untuk sembuh. Wajah pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, bahkan jauh tertinggal dengan Negara–Negara lain. (Republika, 2006).

Remaja sebagai generasi penerus bangsa, tentu tidak mudah mempersiapkan dan mengantarkan mereka sebagai manusia yang mempunyai kepribadian yang tangguh dan kuat, seperti telah disebutkan diatas bahwa permasalahan–

permasalahan yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari termasuk didalam dunia pendidikan (sekolah) sangat mempengaruhi konsep diri yang mereka miliki.

Pembentukan konsep diri seseorang tidak langsung terbentuk, perlu melalui proses belajar. Proses belajar tersebut dilalui dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang bisa membantu seseorang dalam pembentukan konsep dirinya. Dimulai dari anak usia dini pembentukan konsep diri yang sederhana kemudian akan berkembang menjadi konsep diri yang optimal, bila dari usia dini konsep diri yang terbentuk positif maka akan terbentuk secara selaras setelah menjadi manusia dewasa. Mead (1934) mengenai persepektif interaksionisme simbolik mengemukakan bahwa melalui interaksi sosial di masyarakat dan melalui tiga tahapan sosial maka akan terbentuk konsep diri seorang manusia. Sedangkan Sendjaja (1994) menyatakan bahwa selama proses kehidupan dan interaksi dengan orang lain, kita secara terus menerus mengembangkan

konsep diri. Selain itu menurut Rakhmat (1985), konsep diri dalam komunikasi antarpribadi merupakan bagian penting, karena konsep diri seseorang dapat berpengaruh pada komponen kognitif yang disebut *self image* (citra diri) dan komponen afektif yang disebut *self esteem* (harga diri) seseorang.

Proses belajar mengajar merupakan inti proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Peristiwa belajar mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Didalamnya, terdapat proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar dalam arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dan siswa tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran,

melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar sehingga konsep diri siswa SMA sebagai remajadapat terbentuk dengan baik

Pendidikan terkait erat dengan komunikasi karena komunikasi mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi merupakan medium penting bagi pembentukan atau pengembangan pribadi dan untuk interaksi sosial. Melalui komunikasi kita tumbuh dan belajar, kita menemukan pribadi kita dan orang lain. Pada dasarnya, setiap orang melakukan komunikasi karena menginginkan sesuatu yang diharapkannya.

Sementara itu menurut Freire (2002) pendidikan adalah sebagai praktek pembebasan, bukan transfer atau transmisi pengetahuan yang terdapat dari berbagai kebudayaan. Pendidikan juga bukan perluasan pengetahuan teknis. Pendidikan bukan aksi untuk mendepositokan informasi-informasi atau fakta-fakta kepada peserta didik. Pendidikan juga bukan pelanggaran nilai-nilai dalam sebuah kebudayaan. Pendidikan

juga bukan sebuah upaya yang dipaksakan pada peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan.

Iklim sosial emosional dalam proses pendidikan yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa dan siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang guru berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal di kelas. Setiap personal diberi kesempatan masing-masing sehingga timbul suasana sosial emosional yang menyenangkan pada setiap personal dalam melaksanakan tugasnya masing-masing.

Hubungan guru dengan siswa memiliki hubungan dengan konsep diri siswa. Semakin erat keterikatan dan semakin kuat bentuk kontrol yang terjalin antara

guru dan siswa, semakin baik konsep diri siswa. Keterikatan hubungan antara guru dan siswa itu melibatkan adanya kejujuran, keterbukaan, dan saling penghormatan antara guru dan siswa. Hubungan ini membuat atmosfer kelas berubah menjadi ruang kesempatan seluas-luasnya bagi siswa untuk belajar dengan menyenangkan dengan apapun. Di aspek lain, hubungan antara guru dan siswa yang bersifat kontrol itu juga penting karena ini dapat mempermudah guru untuk mengatur kelas, mempermudah guru memberi instruksi kepada siswa, dan mendapat perhatian siswa ketika siswa melakukan aktivitas belajar.

Komunikasi dan relasi yang baik antara guru dengan siswa tentunya akan menghasilkan prestasi belajar siswa disekolah juga baik, hal ini menunjukkan bahwa prestasi siswa tidak serta merta dihasilkan oleh siswa sendiri tetapi ada faktor lain yang menentukan berprestasinya siswa dalam belajar disekolah, yakni melalui komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa.

Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat.

Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim atau sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil. Didalam relasi yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya dan begitu juga sebaliknya.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa yang secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar kurang lancar. Jika siswa merasa jauh dari guru, maka siswa akan segan

berpartisipasi secara aktif dalam belajar.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kedekatan relasi dan komunikasi yang baik dengan guru akan mempunyai kepercayaan diri yang baik sehingga konsep diri yang dimiliki memudahkan mereka dalam mengembangkan diri di lingkungan sekolah. Hal ini dapat terlihat dari prestasi dan keaktifan mereka baik dalam intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Di sisi lain, dapat ditemukan bahwa siswa yang mempunyai kedekatan relasi dan komunikasi yang biasa-biasa saja dengan guru cenderung akan bersikap biasa saja. Hubungan yang terjalin antara siswa dengan guru hanya sebatas pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas, dan prestasi mereka biasa-biasa saja serta partisipasi terhadap kegiatan ekstrakurikuler cenderung pasif.

Komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang paling dasar dalam sebuah komunitas (kelompok) jika terjaga intensitasnya, akan memberikan efek yang positif bagi organisasi

terutama antara guru dan siswanya. Komunikasi interpersonal yang efektif akan berhasil jika menimbulkan efek yang baik, seperti pengertian, kesenangan, perubahan sikap, hubungan yang semakin baik dan dapat memberikan motivasi belajar yang nyata dan positif.

Suasana dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas akan menjadi aktif dan responsif serta menyenangkan ketika dalam penyampaian atau penyajian materi pembelajaran guru bersikap ramah, menghindari ketegangan terhadap siswa, dan juga disertai lelucon-lelucon ringan.

Akan tetapi tidak selamanya guru dapat bertindak seperti diatas, tentunya hal ini di sesuaikan dengan kondisi di dalam kelas. Kelas yang mempunyai kecenderungan ramai dan berisik pada saat proses kegiatan belajar mengajar akan semakin tak terkendali jika guru mengajar dengan tidak tegas.

Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode fenomenologi dengan pendekatan

kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati, (Bogdan dalam Moleong, 2005).

Sementara Hamidi (2008) penelitian kualitatif pada memiliki ciri khas penyajian datanya dalam bentuk narasi, cerita yang mendalam atau rinci dari hasil wawancara atau observasi pada para responden. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability* (Sugiyono, 2008).

Dengan penelitian kualitatif diharapkan akan diperoleh data yang lebih lengkap, lebih mendalam, lebih kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian akan dicapai. Metode ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan data yang dihasilkan dari proses kegiatan belajar mengajar, interaksi dan komunikasi *face to face* di luar kegiatan belajar mengajar.

Metode fenomenologi menurut Schutz mengajarkan bahwa setiap individu hadir dalam arus kesadaran yang diperoleh

dari proses refleksi atas pengalaman sehari-hari. Dengan mengasumsikan adanya kenyataan orang lain yang diperantarai oleh cara berpikir dan merasa, refleksi itu lalu diteruskan kepada orang lain melalui hubungan sosialnya.

Fenomenologi sebagai metode dirumuskan sebagai media untuk memeriksa dan menganalisis kehidupan bathiniah individu yang berupa pengalaman mengenai fenomena atau penampakan sebagaimana adanya, yang lazim disebut arus kesadaran.

Schutz menggolongkan motif-motif sebagai “motif untuk” (*in-order-to-motives*) dan “motif karena” (*because motives*).

Subjek penelitian yang akan diteliti atau dikaji adalah siswa SMA Sejahtera I Depok, kelas XI IPS dan XII IPS. Dalam penelitian ini peneliti memilih sekitar 7 siswa untuk dijadikan informan. Pengumpulan data menggunakan data primer dalam meliputi wawancara dan observasi, dengan wawancara mendalam (*in depth interview*). Data sekunder diperoleh dari dokumentasi

informan melalui guru BK / BP, guru yang mengajar di kelas masing–masing informan dan para wali kelas informan.

Teknik analisis data yakni melalui beberapa tahap: Reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data, peneliti hanya menggunakan salah satunya, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian yang penulis lakukan maka siswa SMA Sejahtera I Depok dapat di kategorikan sebagai berikut:

1. Siswa rajin belajar, disiplin dan berprestasi akademik

Siswa kategori ini tidak saja rajin belajar, disiplin terhadap tanggung jawab dan kewajiban dirinya sebagai pelajar, mereka juga aktif dalam kegiatan–kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

Merespon dengan baik setiap aktivitas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas menjadi aktivitas rutin yang dilakukan dalam semua mata pelajaran. Tidak tergantung pada metode

pembelajaran atau gaya penyampaian guru. Hal ini dimaksudkan agar mereka tetap dapat menerima ilmu dengan baik.

Karakteristik dari siswa kategori ini antara lain: pintar, sopan, aktif, kritis, rajin (semangat belajar tinggi), mempunyai jiwa kepemimpinan (*leadership*), sangat hormat kepada guru, dekat dengan dengan guru

Dari hasil pengamatan terhadap siswa kategori di atas maka dapat diambil analisa bahwa mereka memiliki konsep diri yang baik yakni, humble (rendah hati), dapat beradaptasi dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang sangat baik, taat beribadah, terbuka dalam menerima kritikan orang lain, kepedulian dengan teman sangat tinggi.

Siswa pada kategori ini, sangat memberikan penghormatan yang tinggi kepada guru, sehingga “label: siswa yang sopan dan santun, anak yang baik dan anakyang pintar” melekat pada diri mereka.

2. Siswa tidak rajin belajar tetapi berprestasi akademik

Siswa dengan kategori ini tidak terlalu rajin dalam belajar, akan tetapi tetap mempunyai prestasi akademik yang baik, bahkan mereka menjadi ranking pertama di kelasnya masing-masing. Aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Mempunyai hubungan yang tidak terlalu dekat dengan guru, hanya akan melakukan interaksi sosial dan komunikasi dengan guru jika berkaitan dengan kegiatan belajar, selebihnya di luar kegiatan belajar siswa kategori ini sangat jarang melakukan interaksi dan komunikasi dengan guru, akan tetapi guru-guru cukup mengenal kepribadian dan perilaku mereka di sekolah.

Karakteristik siswa kategori ini antara lain: pintar, sopan, aktif, kritis, tidak terlalu (cukup) dekat dengan guru atau menjaga jarak dengan guru, terbatas dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, mempunyai jiwa kepemimpinan (*leadership*), cukup hormat kepada guru.

Dari hasil pengamatan terhadap siswa kategori di atas maka dapat diambil analisa bahwa mereka memiliki konsep diri yang

cukup baik yakni, memiliki kepercayaan diri yang baik, egoisme cukup tinggi, tidak mudah untuk menerima kritik atau masukan dari orang lain, hal ini terjadi siswa kategori ini merasa bahwa prestasi belajar yang mereka miliki lebih dikarenakan atas usaha dan kerja keras mereka sendiri lebih dominan, meski masih mengakui peran dan andil guru dalam meraih prestasi belajar mereka.

3. Siswa indisipliner dan tidak berprestasi akademik

Siswa kategori ini selalu menjadi pembicaraan guru-guru karena masalah indisipliner mereka di kelas (sekolah) antara lain, ketidakhadiran yang tinggi, membolos pada saat mata pelajaran tertentu, nilai-nilai yang kurang pada berbagai mata pelajaran, malas, dan lain-lain.

Karakteristik siswa kategori ini antara lain: prosentase ketidakhadiran masuk sekolah cukup tinggi, pasif, tidak dekat dengan guru, suka membuat masalah di kelas dan di sekolah, kadang-kadang hormat kepada guru, malas (semangat dan motivasi belajar kurang), harus selalu

mendapat perhatian yang lebih dari guru atau wali kelas.

Dari hasil pengamatan terhadap siswa kategori di atas maka dapat diambil analisa bahwa mereka memiliki konsep diri yang kurang baik yakni, gampang terpengaruh oleh teman dalam pergaulan (emosi masih labil), cenderung kekanak-kanakan (belum dewasa dalam berpola pikir dan berperilaku).

Siswa dengan kategori ini masih sangat memerlukan perhatian dari para guru yang mengajar, wali kelas dan guru bp untuk memberikan semangat dan motivasi belajar kepada mereka.

Konsep diri siswa tentang prestasi belajar hasil dari interaksi sosial dengan guru

Pembentukan konsep diri tidak semata-mata langsung ada, pembentukan konsep diri didapatkan melalui proses belajar.

Bagi siswa SMA yang digolongkan sebagai remaja, proses tersebut dilaluinya melalui interaksi sambil belajar di sekolah, faktor yang dapat membentuk konsep diri terhadap prestasi belajar siswa adalah interaksi

sosial antara siswa dengan guru dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dan diluar kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan temuan penelitian para informan mengatakan bahwa tujuan yang ingin dicapai dalam berinteraksi dengan guru di sekolah dan di luar sekolah adalah kedekatan emosional, adanya *simbiosis mutualisme*, mempunyai hubungan yang lebih baik, erat dan akrab, mendapat perhatian dan kepedulian dari guru.

Dalam mendukung proses pembelajaran disekolah yang dapat menghasilkan peningkatan prestasi belajar siswa, para informan membutuhkan motivasi dari orang lain baik dari teman maupun dari guru, metode pembelajaran dan cara penyampaian materi oleh guru, materi pelajaran yang tidak diajarkan di sekolah lain, guru yang berwawasan luas dan tidak *text book* dalam menyampaikan materi pelajaran.

Kebutuhan para informan selama menjadi siswa SMA Sejahtera I Depok banyak berdampak positif terhadap

peningkatan prestasi belajar mereka, sehingga sebagian dari informan termotivasi untuk dapat meraih peringkat di kelasnya masing–masing. Dan sebagian dari informan dapat mengubah perilaku mereka, yang tadinya suka membolos menjadi siswa yang rajin masuk sekolah meskipun tidak mendapatkan prestasi akademik (meraih peringkat kelas) namun setidaknya berpengaruh terhadap pola pikir mereka dalam konteks motivasi dan prestasi belajar mereka mengalami perubahan kearah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti selama menjadi pengajar SMA Sejahtera I Depok ikut terlibat langsung dalam kegiatan atau aktivitas para siswa di luar kegiatan belajar mengajar di kelas, biasanya siswa akan lebih cenderung terbuka dalam berinteraksi dengan guru ketika guru memosisikan dirinya tidak hanya sebagai pendidik atau pengajar sekolah, tetapi berperan sebagai teman kepada siswa-siswa sekolah, hal ini menjadi hal yang menarik karena siswa tidak

akan sungkan mengajak bercanda kepada guru, seakan tidak ada batasan norma yang harus dilaksanakan dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan guru.

Hal lain yang terlihat adalah bahwa interaksi sosial yang diakibatkan adanya komunikasi antarpribadi guru dengan siswa yang terbuka dan tidak kaku berdampak kepada kedekatan emosional siswa terhadap guru.

Siswa cenderung akan menjadi terbuka dalam menceritakan persoalan dan masalah yang sedang dihadapinya, tidak terbatas pada persoalan dan masalah belajar atau pelajaran (sekolah) saja tetapi juga hal–hal yang bersifat pribadi, seperti masalah keluarga dan teman–teman dekat. Bahkan mengobrol hal–hal ringan seperti film, olahraga, dan bersendau gurau.

Interaksi sosial yang terjadi antara guru dengan siswa akan membentuk suatu hubungan yang lebih luas lagi dalam lingkup pergaulan. Tidak sebatas pada interaksi sosial di dalam kegiatan belajar tetapi juga di luar kegiatan

belajar mengajar dan di luar lingkungan sekolah. Hal ini akan memberikan kesan terhadap para siswa (para informan), yang berharap bahwa hubungan mereka dengan guru tidak hanya terjadi di dalam kegiatan belajar dan di lingkungan sekolah saja, tetapi terjadi di luar kegiatan belajar dan di luar lingkungan sekolah meski mereka sudah lulus nanti, interaksi atau hubungan antara informan dengan guru tetap terjaga.

Konsep diri siswa tentang prestasi belajar hasil dari komunikasi antarpribadi dengan guru

Selain dari aspek interaksi sosial dengan guru di sekolah yang dapat membentuk konsep diri siswa terhadap prestasi belajar, aspek lainnya adalah komunikasi antarpribadi dengan guru di sekolah. Dalam menjalin komunikasi antarpribadi, manusia menyampaikan pesan kepada sesamanya dan menerima pesan dari mereka berdasarkan persepsi masing-masing, maka bagaimana seseorang mempersepsi diri sendiri dan orang lain akan berpengaruh terhadap komunikasi antarpribadinya.

Konsep diri yang para informan miliki tentang prestasi belajar, berdasarkan temuan penelitian adalah berasal dari komunikasi antarpribadi dengan guru di sekolah.

Komunikasi antarpribadi dengan guru yang efektif adalah ketika guru bersikap terbuka, menyesuaikan diri dengan perkembangan siswa sekarang, guru yang peduli dengan keadaan (kondisi siswa), guru yang mudah bergaul dengan murid, guru yang toleran terhadap murid, guru yang mempunyai wawasan luas, guru yang ceria sehingga membuat siswa merasa nyaman bila berinteraksi dan berkomunikasi, guru yang mengerti akan karakter dan perilaku siswa.

Melalui komunikasi dengan guru, siswa ingin menunjukkan bahwa mereka berprestasi, dan ketika guru memberikan apresiasi terhadap prestasi yang mereka raih, mereka akan merasa dihargai. Melalui komunikasi yang efektif maka hubungan interpersonal antara siswa dengan guru dapat tumbuh dan terjalin dengan baik, sebagaimana tiga sikap yang menumbuhkan

hubungan interpersonal, yakni sikap percaya, sikap suportif dan sikap terbuka.

Faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa hadap prestasi belajar para informan, yakni dari orang lain “*significant others*” dan kelompok rujukan “*reference group*” (orang lain dalam konteks ini adalah guru dan teman).

Meskipun tidak semua informan mempunyai prestasi akademik yang baik (sebagian informan berprestasi akademik biasa–biasa saja), akan tetapi ketika guru dapat memberikan peran dan bersikap sesuai apa yang diinginkan dan oleh para murid ternyata dapat memberikan pengaruh positif terhadap motivasi dan prestasi belajar murid.

Dengan demikian guru menjadi orang lain yang sangat penting, “*significant others*” (Mead, 1934), atau “*affective others*” (Dewey dan Humber, 1966, 1950) orang lain yang dengan mereka memiliki ikatan emosional, tidak hanya guru yang menjadi “*significant others*” atau “*affective others*”, teman–teman para informan (teman dekat atau teman sekelas) menjadi orang lain yang

sangat penting dan memberikan pengaruh yang besar terhadap konsep diri informan tentang prestasi belajar.

Berdasarkan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa faktor ketidak nyamanan dengan teman–teman di kelas, teman dekat yang suka mengajak informan melakukan hal–hal yang mengganggu belajar seperti mengajak membolos, mengajak begadang sampai pagi padahal harus masuk sekolah, mengajak berbuat onar di kelas.

Faktor–faktor yang telah disebutkan tadi dampak yang cukup besar terhadap prestasi belajar informan. Informan yang merasakan pengalaman di atas memang mempunyai prestasi belajar yang biasa biasa saja (tidak berprestasi akademik), bahkan cenderung tidak mempunyai motivasi belajar, meski mereka menyadari bahwa teman–teman tersebut memberikan pengaruh yang jelek terhadap prestasi belajar mereka tetapi mereka tidak bisa lepas dari teman - temannya.

Kesadaran diri para informan tentang prestasi belajar dapat dikatakan sangat ideal meski

sebagian dari informan menyadari bahwa pada saat ini mereka belum dapat menunjukkan prestasi akademik di kelas masing-masing, akan tetapi mereka tetap punya semangat dan motivasi yang tinggi untuk meraih atau mendapatkan prestasi di kelas. beberapa hal yang dapat memotivasi para informan untuk dapat berprestasi akademik di sekolah, adalah motivasi dari teman, motivasi dari orang tua, motivasi dari guru serta realitas sosial dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat dianalisa bahwa mereka membutuhkan orang lain dalam konteks ini adalah guru, komunikasi antara guru dan murid baik dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar diyakini informan dapat memberikan pengalaman dan pengaruh serta meningkatkan prestasi belajar mereka.

Semangat dan motivasi belajar yang dimiliki para informan baik semangat dan motivasi belajar yang tinggi maupun rendah adalah sebagai wujud pembuktian diri para informan bahwa kedua hal tersebut diatas merupakan hasil

dari komunikasi yang mereka alami dengan orang lain (terutama dengan guru di sekolah).

Ketika komunikasi dengan guru relatif dekat dan terjaga dengan baik, maka semangat dan motivasi belajar mereka akan tinggi, sebaliknya jika interaksi dan komunikasi dengan guru tidak terlalu dekat dan biasa-biasa saja semangat dan motivasi belajar mereka pun akan biasa-biasa saja.

Label guru adalah teman, guru adalah sahabat menjadi sebuah kalimat yang ampuh untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan para siswa dalam berperilaku, belajar, karena siswa akan mendapatkan teman dan sahabat baru di sekolah yang bisa membuat keberadaan mereka di sekolah menjadi nyaman dan aman.

Ketika siswa mendapatkan kenyamanan dan keamanan selama belajar di sekolah secara otomatis interaksi sosial dan komunikasi mereka baik dengan teman sebaya maupun dengan guru akan membuat mereka betah atau kerasan untuk belajar di sekolah.

Dengan demikian interaksi sosial atau hubungan sosial yang baik maka akan menciptakan hubungan positif dan dari hubungan yang positif maka akan membantu para murid tersebut dalam proses pembentukan konsep dirinya, namun apabila ada hubungan yang tidak positif maka hubungan yang terjadi antara siswa dengan guru menjadi kurang baik, dan akan membuat siswa cenderung mengarah terhadap proses pembentukan konsep diri yang negatif.

Siswa yang mempunyai konsep diri yang baik tentang prestasi belajar maka akan baik pula prestasi akademik yang diraihinya, sebaliknya jika siswa mempunyai konsep diri yang tidak baik tentang prestasi belajar maka prestasi akademiknya pun tidak akan menunjukkan hasil yang baik.

Kesimpulan

Dari analisis hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa ada 3 (tiga) kategori siswa-siswa SMA Sejahtera I Depok, yaitu:

1) Siswa rajin belajar, disiplin dan berprestasi akademik memiliki konsep diri yang terbentuk

yakni, humble (*rendah hati*), dapat beradaptasi dengan baik, memiliki kepercayaan diri yang sangat baik, taat beribadah, terbuka dalam menerima kritikan orang lain, kepedulian dengan teman sangat tinggi dan inisiatif belajar sangat baik.

- 2) Siswa tidak rajin belajar tetapi berprestasi akademik, konsep diri yang dimiliki adalah memiliki kepercayaan diri yang baik, egoism cukup tinggi, selektif dalam memilih teman, tidak mudah menerima kritik atau masukan dari orang lain (teman) serta mempunyai inisiatif belajar cukup baik.
- 3) Siswa indiscipliner dan tidak berprestasi akademik, konsep diri yang dimiliki adalah gampang terpengaruh oleh teman dalam pergaulan (emosi masih labil), cenderung kekanak-kanakan.

Daftar Pustaka

- Ali, Mohammad, dan Mohammad Asrori. 2012. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Bernard, Raho, SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka

- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chaedar, Alwasiah, A. 2003. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Pustaka Jaya
- Djuarsa Senjaya, Sasa. 2004. *Teori Komunikasi*. Penerbit Universitas Terbuka
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Jaya
- Freire, Poulou. 2002. *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, (diterjemahkan oleh Fudiyartono dan Prihantori dari *The Politic of Education: Culture, Power, and Liberation*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidi, Imam. 2010. *Guru Yang Menakjubkan*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- . 2012. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Musta'in. 2010. "Teori Diri: Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman)". *Komunika. Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol.4 No.2 Juni-Desember pp.269-283.
- Poerwandari, E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif Dalam Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaludin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- . 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI. 2009. *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.